Vol. 1, No. 3, 2024, pp. 202-2017
DOI: https://doi.org/10.62083/j4ze7f84

INTIFA (Journal of Education and Language)
EISSN: 3032-1832
Journal homepage: https://journal.minhajpustaka.id/index.php/intifa

Pendekatan Kurikulum Integratif dalam Optimalisasi Manajemen Tahfizh Al-Qur'an

Pangestu Aji Swasono[1], EE. Junaedi Sastradiharja[2], Farizal MS[3]
[1,2,3]Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Corresponding Email: pangestupas@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 17 Aug, 2024
Revised 21 Aug, 2024
Accepted 31 Aug, 2024

Keyword:

Kurikulum Integratif,
Manajemen Tahfizh,
Tahfizh Al-Qur'an,
Optimalisasi Pembelajaran,
Inovasi Pendidikan,
Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an,

ABSTRACT

This research explores the optimization of Quranic memorization management through an integrative curriculum approach. The primary focus is to understand how the implementation of an integrative curriculum can enhance the memorization achievements of students. Using a qualitative research method through a literature review, this study delves into the concepts and application of an integrative curriculum in the context of Quranic education. The underlying hypothesis is that a well-implemented integrative curriculum can improve the effectiveness of tahfizh management, thereby enhancing students' memorization performance. The findings indicate that an integrative curriculum, which combines religious and general knowledge, significantly contributes to the improvement of students' memorization quality, supported by effective management and teaching methods tailored to students' characteristics. The study concludes by emphasizing the importance of applying an integrative curriculum in Quranic educational institutions as an effective strategy for improving students' learning outcomes. This research provides valuable insights into the development of Islamic education management, particularly in the context of Quranic memorization programs.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas optimalisasi manajemen tahfizh Al-Qur'an melalui pendekatan kurikulum integratif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan kurikulum integratif dapat meningkatkan prestasi hafalan santri. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi konsep dan penerapan kurikulum integratif dalam konteks pendidikan tahfizh. Hipotesis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa penerapan kurikulum integratif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas manajemen tahfizh, sehingga memperbaiki capaian hafalan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan santri, didukung oleh manajemen yang baik serta metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik santri. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan kurikulum integratif dalam institusi pendidikan tahfizh sebagai strategi efektif dalam meningkatkan hasil belajar santri. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan tahfizh.

© 2020 The Authors. Published by Minhaj Pustaka.
This is an open access article under the CC BY-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Tahfizh Al-Qur'an adalah salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam, berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan dalam mengelola program tahfizh semakin kompleks, terutama dengan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam satu kurikulum yang harmonis. Di tengah dinamika ini, pendekatan kurikulum integratif menjadi solusi potensial untuk mengoptimalkan manajemen tahfizh Al-Qur'an, agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam hafalan, tetapi juga memiliki kompetensi di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan kurikulum integratif dapat diterapkan dalam manajemen tahfizh Al-Qur'an dan bagaimana pendekatan ini mempengaruhi prestasi hafalan peserta didik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas kurikulum integratif dalam konteks pendidikan tahfizh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam menemukan strategi pengelolaan program tahfizh yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. Pendekatan kurikulum integratif menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan penggabungan antara pendidikan agama dan umum, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dalam berbagai aspek.

Studi pustaka ini akan mengeksplorasi berbagai literatur yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep, model, dan langkah-langkah implementasi kurikulum integratif dalam manajemen tahfizh. Hipotesis utama yang mendasari penelitian ini adalah bahwa penerapan kurikulum integratif yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas manajemen tahfizh dan, pada akhirnya, prestasi hafalan peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif studi pustaka digunakan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber data yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pengelola lembaga tahfizh dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih integratif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan merangkum temuan utama dari penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai bagaimana pendekatan kurikulum integratif dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan tahfizh dan apa dampaknya terhadap prestasi hafalan peserta didik. Di akhir penelitian, hasil ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul, yang akan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendekatan kurikulum integratif dalam manajemen tahfizh Al-Qur'an. Studi pustaka dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai sumber literatur yang relevan dan mendalam, tanpa terikat pada lokasi fisik tertentu seperti institusi pendidikan tertentu.

Dalam penelitian ini, populasi yang diidentifikasi meliputi seluruh literatur yang membahas tentang manajemen tahfizh, pendekatan kurikulum integratif, serta kajian teoritis terkait pendidikan Islam. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yang berarti hanya literatur yang dianggap relevan dan signifikan terhadap topik yang diteliti yang dipilih untuk dianalisis. Kriteria utama dalam pemilihan literatur meliputi kesesuaian topik, relevansi terhadap pendekatan kurikulum integratif, dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman manajemen tahfizh Al-Qur'an.

Instrumentasi dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan makalah konferensi yang dipublikasikan dalam bidang pendidikan Islam, tahfizh Al-Qur'an, dan manajemen pendidikan. Prosedur pengumpulan data melibatkan pencarian literatur melalui basis data akademik, perpustakaan, serta sumber online yang terpercaya. Setiap literatur yang terpilih dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta implikasi dari pendekatan kurikulum integratif dalam konteks manajemen tahfizh.

Rencana analisis dalam penelitian ini meliputi proses coding untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, diikuti dengan analisis tematik yang lebih mendalam. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pola-pola yang muncul serta hubungan antara pendekatan kurikulum integratif dan efektivitas manajemen tahfizh Al-Qur'an. Proses ini juga mencakup penilaian kritis terhadap kekuatan dan kelemahan dari literatur yang dianalisis, serta pemetaan teori-teori yang mendukung konsep kurikulum integratif dalam pendidikan tahfizh.

Dalam upaya memastikan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengontraskan berbagai literatur yang relevan. Selain itu, peneliti juga secara eksplisit menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari analisis, termasuk asumsi tentang relevansi dan kualitas literatur yang digunakan.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki cakupan yang luas, namun juga memiliki keterbatasan tertentu. Salah satu keterbatasan utama adalah ketergantungan pada literatur yang tersedia, yang mungkin tidak mencakup semua aspek atau perkembangan terbaru dalam bidang manajemen tahfizh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terutama bersifat teoretis dan memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian empiris di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Menghafal

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang memiliki kedudukan tinggi dalam pendidikan Islam. Dalam upaya untuk menghafal Al-Qur'an dengan efektif, diperlukan manajemen yang baik dan terstruktur. Manajemen menghafal tidak hanya berkaitan dengan proses menghafal itu sendiri, tetapi juga mencakup penerapan metode yang tepat dan penerapan prinsip-prinsip yang sesuai untuk memastikan proses menghafal berjalan dengan optimal.

Bagian ini akan membahas secara mendalam dua aspek penting dari manajemen menghafal, yaitu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari proses tersebut. Metode Menghafal Al-Qur'an akan menguraikan berbagai pendekatan yang digunakan untuk memudahkan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk strategi yang terbukti efektif dalam praktik. Prinsip-Prinsip dalam Menghafal Al-Qur'an akan mengidentifikasi nilai-nilai dan kaidah yang perlu dipegang oleh para penghafal, yang tidak hanya membantu dalam menjaga hafalan tetap kuat, tetapi juga dalam memperkuat kualitas spiritual dan keilmuan para santri.

Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan bahwa pembaca dapat melihat bagaimana manajemen yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat dioptimalkan, khususnya melalui pendekatan yang berbasis kurikulum integratif, sehingga menghasilkan hafalan yang berkualitas dan mendalam.

1. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode, berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri dari kata *metha* (melalui) dan *hodos* (jalan), mengacu pada cara atau jalur yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1996). Secara terminologi, metode merupakan alat atau cara yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan; semakin tepat metodenya, semakin efektif tujuan tersebut dapat dicapai (Surakhmad, 1998). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara teratur untuk mencapai tujuan (Tim Penyusun, 2008). Metode menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar, karena merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2002). (Hamalik, 2001) menambahkan bahwa fungsi utama metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mengingat, menyimpan, dan meresapi ayat-ayat Al-Qur'an secara efektif. Tujuannya adalah memastikan proses menghafal dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga hasilnya maksimal dan bermanfaat. Contoh langkah-langkah dalam metode ini meliputi menetapkan target hafalan harian, mengulang ayat-ayat yang telah dihafal, serta menggunakan teknik visualisasi atau mendengarkan rekaman untuk memperkuat ingatan.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kemampuan mengingat yang kuat, di mana setiap ayat, termasuk rincian seperti waqaf, harus dihafal dengan sempurna. Meskipun setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam proses ini, pengulangan bacaan hingga dapat diucapkan tanpa melihat mushaf adalah elemen kunci dari setiap metode (Sa'dulloh, 2008).

Salah satu metode yang paling banyak diterapkan adalah Metode Talaqqi', di mana santri menyetorkan hafalannya kepada seorang guru atau instruktur. Metode ini meniru cara malaikat Jibril 'alaihi sallam menyampaikan wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dengan guru langsung menilai dan mengoreksi hafalan santri (Sa'dulloh, 2008). Selain itu, terdapat Metode Takrir, yang mengutamakan pengulangan hafalan baik kepada guru maupun secara mandiri untuk menjaga dan memperkuat ingatan (Sa'dulloh, 2008).

Di lingkungan Universitas PTIQ dan IIQ Jakarta, dua metode yang umum digunakan adalah Metode S dan Metode B. Metode S melibatkan pengulangan membaca satu halaman penuh dari Al-Qur'an hingga hafal, sementara Metode B berfokus pada menghafal satu ayat atau tema tertentu. Metode C (Campuran) menggabungkan kedua pendekatan tersebut, di mana penghafal membaca satu halaman penuh kemudian menghafal bagian tertentu secara terpisah, dan akhirnya mengulang keseluruhan halaman (Zen, 2013).

Ada juga metode One Day One Ayat (ODOA), di mana penghafal berkomitmen untuk menghafal satu ayat per hari, memanfaatkan kedua sisi otak untuk menguatkan hafalan dengan cara yang menyenangkan (Boobi & Henarcki, 2011).

Bagi mereka yang memiliki daya ingat kuat atau keterbatasan seperti tunanetra, Metode Sima'ī menjadi pilihan yang efektif. Dalam metode ini, penghafal mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru atau rekaman, lalu mengikuti bacaan tersebut dengan seksama (Wijaya, 1994). Metode Kitabah juga sering digunakan, di mana penghafal menulis ayat-ayat yang akan dihafal sebelum menghafalnya, mengandalkan aspek visual untuk memperkuat pola ingatan (Wijaya, 1994).

Teknik lain yang efektif adalah Metode Wahdah, di mana penghafal memulai dengan menghafal satu ayat pada satu waktu, biasanya membaca ayat tersebut 10 hingga 20 kali hingga benar-benar hafal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya (Wijaya, 1994). Terakhir, Metode Jama' memungkinkan penghafal untuk membaca ayat-ayat dalam kelompok, di mana mereka bisa saling membantu mengingat dan mengurangi kebosanan selama proses menghafal (Wijaya, 1994).

Metode-metode ini memberikan berbagai pilihan bagi penghafal Al-Qur'an untuk menemukan cara yang paling efektif dan sesuai dengan gaya belajar mereka.

2. Prinsip-prinsip dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat luhur, yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wasallam dan terus dijalankan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia hingga saat ini. Untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an, sangat penting memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang mendasarinya dengan benar.

Prinsip pertama yang harus dipegang teguh adalah niat yang ikhlas. Seseorang yang berkeinginan menghafal Al-Qur'an harus memastikan niatnya murni, semata-mata untuk mencari ridha Allah Ta'ala. Niat yang tulus ini menjadi fondasi kuat yang mendukung ketekunan dan keteguhan hati dalam proses menghafal (Sa'dulloh, 2008).

Selain itu, seorang penghafal harus membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Membaca dengan benar bukan hanya penting untuk memastikan hafalan yang akurat, tetapi juga untuk mencegah kesalahan dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid menjadi kewajiban bagi siapa saja yang berusaha menguasai hafalan Al-Qur'an (Sirjani, 2014).

Prinsip lain yang tak kalah penting adalah memiliki akhlak yang terpuji (akhlakul karimah). Menghafal Al-Qur'an sebaiknya dilakukan oleh mereka yang memiliki akhlak baik, karena ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat mulia dan tidak diberikan kepada orang yang berperilaku buruk. Proses menghafal juga harus didampingi oleh seorang guru yang berkompeten, mengingat banyaknya bacaan yang sulit (musykil) yang tidak dapat dikuasai hanya dengan belajar sendiri (Sa'dulloh, 2008).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, proses menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan insya Allah diberkahi, sehingga tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga mendidik penghafal Al-Qur'an menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia di hadapan Allah Ta'ala.

B. Kurikulum Integratif

Kurikulum integratif merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dalam satu kerangka kurikulum yang kohesif. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum integratif memainkan peran penting dalam memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, khususnya dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kokoh.

Bagian ini akan memaparkan secara rinci konsep dasar dari kurikulum integratif dan bagaimana konsep ini diterapkan dalam pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Konsep Kurikulum Integratif akan menjelaskan prinsip-prinsip utama dari pendekatan ini, termasuk tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penerapannya dalam sistem pendidikan. Integrasi Kurikulum Sekolah dengan Kurikulum Tahfizh akan menggambarkan bagaimana kedua kurikulum ini dapat dikombinasikan secara harmonis untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan keagamaan. Selanjutnya, Langkah Manajemen Tahfizh Berbasis Kurikulum Integratif akan menguraikan strategi dan langkah konkret yang dapat diambil oleh institusi pendidikan dalam mengelola program tahfizh secara efektif melalui pendekatan kurikulum yang terintegrasi.

Dengan memahami kurikulum integratif dalam konteks ini, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan keilmuan dan keimanan yang kuat.

1. Konsep Kurikulum Integratif

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti rangkaian materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, seperti satu semester atau triwulan (Fauzan & Arifin, 2022). Kata ini memiliki akar dari bahasa Perancis *courier*, yang berarti berlari (Sudarman, 2019); (Juanda, 2014). Dalam bahasa Yunani, kurikulum juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari, yang dalam konteks pendidikan mengacu pada sejumlah mata pelajaran yang perlu diselesaikan untuk memperoleh ijazah (Winarso, 2015). Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal sebagai "manhaj," yang berarti jalan yang jelas untuk diikuti dalam berbagai aspek kehidupan (Baharun, 2017).

Konsep kurikulum telah berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pada awalnya, kurikulum dipandang sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh santri, sebuah pandangan yang telah ada sejak zaman Yunani kuno dan masih diterapkan dalam beberapa konteks saat ini. Misalnya, menurut aliran Perenialisme, kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang menjadi isi dan media transfer budaya. Sementara itu, Esensialisme menekankan pada keunggulan akademik dan proses intelektual, dengan fokus pada aspek akademik dibandingkan non-akademik. Di sisi lain, aliran Rekonstruksionalisme menganggap kurikulum tidak hanya untuk melestarikan budaya tetapi juga untuk membentuk masa depan (Suparlan, 2011). Fauzan mengemukakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang mencakup bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis berdasarkan norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Fauzan, 2017).

Pandangan modern tentang kurikulum telah bergeser dari fokus pada isi menuju penekanan pada pengalaman belajar. Pengalaman santri yang diarahkan oleh sekolah dapat terjadi di mana saja, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, dengan atau tanpa keterlibatan guru, dan mungkin berhubungan langsung atau tidak dengan pelajaran (Sukmadinata, 2009). Ramayulis menyebutkan bahwa kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan tingkat pendidikan (Ramayulis, 2004). Menurut Rosyada, kurikulum adalah inti dari sebuah sekolah karena menjadi tawaran utama yang diberikan sekolah kepada publik, didukung oleh sumber daya guru yang berkualitas dan fasilitas belajar yang memadai (Rosyada, 2013).

Dalam perspektif Nurdin dan Usman, kurikulum mencakup segala aktivitas yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi proses belajar santri, termasuk kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi program pengajaran (Nurdin & Usman, 2002). Pandangan ini selaras dengan definisi modern yang melihat kurikulum sebagai semua upaya sekolah untuk merangsang pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah (Sultana, 2014). Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, kurikulum mencakup semua upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, termasuk kegiatan di dalam dan di luar kelas (Saylor, Alexander, & Lewis, 1981). Alberty menambahkan bahwa kurikulum mencakup semua kegiatan yang disajikan oleh sekolah kepada santri tanpa membedakan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas (Alberty, 1962). Shepherd dan Ragan serta Miel

juga menekankan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman dan pengaruh pendidikan yang diterima oleh santri di sekolah (Miel, 1946).

Di Indonesia, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sukmadinata memandang kurikulum sebagai semua rancangan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan santri, mencakup semua pengalaman belajar yang diperoleh santri melalui arahan, dorongan, bimbingan, dan tanggung jawab sekolah (Sukmadinata, 2009).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah komponen esensial dalam sistem pengelolaan pendidikan yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai program pendidikan yang berisi bahan ajar dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan, kurikulum memainkan peran sentral sebagai rancangan yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Konsep kurikulum integratif akan memberikan wawasan tentang bagaimana kurikulum dapat dikembangkan dan diimplementasikan untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Pembahasan akan meliputi pengertian kurikulum, integrasi kurikulum, dan berbagai bentuk integrasi mulai dari pendekatan lintas disiplin hingga transdisipliner, serta penerapan integrasi kurikulum di lingkungan pendidikan, seperti sekolah dan pesantren. Model-model integrasi yang menggabungkan ilmu umum dan agama juga akan diuraikan, memberikan gambaran strategi untuk mencapai keseimbangan dalam sistem pendidikan.

a. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata *integrasi* mengacu pada penggabungan elemen-elemen berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini melibatkan penyatuan dua atau lebih elemen yang berbeda menjadi satu entitas yang kohesif. (Tim Penyusun, 2008) Dalam bahasa Inggris, *integration* dapat diartikan sebagai kesempurnaan atau keseluruhan. Menurut Nasution, integrasi mencakup perpaduan, koordinasi, harmoni, dan kebulatan (Musfah, 2015). Dalam konteks ilmu pengetahuan, integrasi berarti menyatukan disiplin-disiplin ilmu yang sebelumnya terpisah untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Pelaksanaan kurikulum terintegrasi menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada santri, berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, menghadapkan santri pada situasi bermasalah, memajukan perkembangan sosial, serta direncanakan secara kolaboratif antara guru dan murid (Dawam & Ta'arifin, 2005). James A. Beane mendefinisikan kurikulum terintegrasi sebagai metode pengajaran yang berusaha menghapus batas-batas antar mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi santri. Beane menyarankan penggunaan tema-tema yang relevan dengan kehidupan santri, seperti Lingkungan atau Kehidupan di Sekolah, untuk meningkatkan keterlibatan mereka (Beane, 1997). Burhan Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa kurikulum integratif menghilangkan batas antar mata pelajaran, menggabungkannya menjadi satu unit yang kohesif (Nurgiyantoro, 1998).

Robin Fogarty dan Brian M. Pete menyatakan bahwa integrasi kurikulum adalah proses pengorganisasian materi pelajaran yang menghilangkan batas antara berbagai mata pelajaran, menyajikan materi dalam bentuk unit atau keseluruhan (Fogarty & Pete, 2009). Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat menjadi individu yang terintegrasi, yaitu seseorang yang mampu menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupannya.

Menurut Suryosubroto, kurikulum terintegrasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang menyeluruh bagi santri, memberikan mereka pemahaman tentang nilai-nilai hidup, serta membantu mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Suryosubroto, 2010).

Integrasi kurikulum melibatkan penyatuan elemen-elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi santri. Metode ini menghapus batas antara mata pelajaran yang berbeda, menyajikan materi pelajaran dalam bentuk unit yang terkoordinasi. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang utuh dan mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata.

b. Bentuk-bentuk Integrasi Kurikulum

Robin Fogarty dalam bukunya How to Integrate the Curricula membagi model-model kurikulum integratif menjadi tiga kategori utama, yang mencakup total sepuluh model. Model-model ini bervariasi dari yang tidak memiliki integrasi, integrasi lemah, hingga integrasi yang kuat dan kompleks (Fogarty & Pete, 2009). Klasifikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) Integrasi dalam Satu Disiplin/Mata Pelajaran (Within Single Disciplines): a) Model Fragmented: Kurikulum ini mengatur mata pelajaran sebagai entitas yang terpisah tanpa adanya hubungan eksplisit, b) Model Connected: Mata pelajaran tetap dipisahkan, namun ada upaya untuk membuat hubungan yang jelas antara mata pelajaran tersebut, c) Model Nested: Integrasi beberapa target kemampuan yang disajikan dalam satu topik pada mata pelajaran tertentu. 2) Integrasi Lintas Disiplin (Across Several Disciplines): a) Model Sequenced: Materi dari dua mata pelajaran yang memiliki ide serupa diatur dan diurutkan kembali, b) Model Shared: Dua mata pelajaran diorganisasikan secara bersama dalam kurikulum dan pembelajaran, c) Model Webbed: Menggunakan pendekatan tematik populer untuk mengintegrasikan mata pelajaran, d) Model Threaded: Pengembangan kemampuan belajar secara berkesinambungan di semua mata pelajaran, e) Model Integrated: Pendekatan interdisipliner yang mencocokkan beberapa mata pelajaran dengan konsep dan topik yang saling tumpang tindih. 3) Integrasi Inter dan Antar Santri (Within and Across Learners): a) Model Immerse: Pengintegrasian yang dilakukan oleh santri secara internal dan intrinsik dengan sedikit atau tanpa campur tangan eksternal, b) Model Networked: Proses penyaringan informasi sesuai kebutuhan melalui keahlian dan minat yang dimiliki.

Semua model kurikulum terpadu ini dapat diterapkan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat perguruan tinggi, dengan penyesuaian sesuai dengan tingkat dan karakteristik dari pembelajarannya (Kurniawan, 2014).

Robin Fogarty mengkategorikan model-model kurikulum integratif ke dalam tiga kelompok utama dengan sepuluh model yang berbeda, mulai dari model yang tidak terintegrasi hingga yang sangat kompleks. Kategori pertama adalah integrasi dalam satu mata pelajaran yang mencakup model fragmented, connected, dan nested. Kategori kedua adalah integrasi lintas disiplin yang melibatkan model sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated. Kategori terakhir adalah integrasi yang berfokus pada santri, dengan model immerse dan networked. Model-model ini dapat diterapkan dalam berbagai tingkat pendidikan dengan penyesuaian sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajar ((Fogarty & Pete, 2009; Kurniawan, 2014).

2. Integrasi Kurikulum Sekolah dengan Kurikulum Tahfizh

a. Manajemen tahfizh dan kurikulum integratif

Manajemen tahfizh yang efektif memainkan peran penting dalam mengatasi ketidakmerataan prestasi hafalan Al-Qur'an di kalangan santri. Dengan mengelola program pembelajaran secara efisien, mengalokasikan sumber daya secara tepat, dan melakukan pemantauan individual, manajemen dapat mengatasi perbedaan kemampuan hafalan dan mengurangi kesenjangan prestasi.

Selain itu, penerapan kurikulum integratif berkontribusi secara signifikan dengan menyelaraskan pembelajaran hafalan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga menciptakan kesetaraan dan pemahaman yang lebih mendalam di antara para santri.

Manajemen tahfizh yang efektif juga harus mencakup pengelolaan evaluasi prestasi secara adil. Evaluasi yang mempertimbangkan perbedaan individu dan menyediakan dukungan tambahan bagi santri yang memerlukan dapat membantu mengurangi ketidakmerataan prestasi.

Peran pembimbing tahfizh juga sangat krusial dalam mengatasi ketidakmerataan ini. Pembimbing dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan bimbingan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri.

Dengan memahami kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmerataan prestasi hafalan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi konkret yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen tahfizh dalam kerangka kurikulum integratif.

b. Relevansi tujuan manajemen dalam manajemen kurikulum tahfizh

Manajemen tahfizh yang kuat memainkan peran krusial dalam mengatasi kesenjangan dalam prestasi hafalan santri. Dengan penerapan pengelolaan pembelajaran yang tepat, alokasi sumber daya yang efisien, dan pemantauan individu secara berkelanjutan, kesenjangan tersebut dapat diminimalisasi. Di sisi lain, kurikulum

integratif berkontribusi dengan menyelaraskan kegiatan hafalan dengan pendidikan Islam secara holistik, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang di antara santri. Pengelolaan evaluasi yang adil juga menjadi bagian penting dalam manajemen tahfizh, yang memastikan setiap santri mendapat penilaian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Peran pembimbing tahfizh sangat signifikan dalam hal ini, karena mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh masing-masing santri. Dengan pendekatan ini, diharapkan manajemen tahfizh dapat berfungsi lebih efektif dalam konteks kurikulum integratif, sehingga prestasi hafalan santri dapat meningkat secara keseluruhan.

Manajemen kurikulum tahfizh berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan manajemen yang terstruktur, santri dapat belajar menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, memanfaatkan waktu dan sumber daya secara optimal, serta didukung oleh penggunaan teknologi yang sesuai. Efisiensi ini mencakup pengaturan jadwal yang optimal, pemilihan metode pengajaran yang tepat, dan pemanfaatan aplikasi digital yang dapat membantu santri mengulang hafalan mereka kapan saja dan di mana saja. Selain itu, efektivitas dicapai melalui pendekatan terstruktur seperti penetapan target hafalan dan evaluasi berkala, sehingga santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen kurikulum tahfizh yang baik juga memperkuat keterkaitan antara hafalan Al-Qur'an dan pemahaman materi keislaman lainnya. Integrasi materi keislaman seperti tafsir, hadits, dan fiqh ke dalam kurikulum tahfizh memastikan santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan umum dan materi penunjang lainnya seperti bahasa dan ilmu pengetahuan juga penting untuk dikombinasikan dalam kurikulum. Hal ini membantu santri mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan tematik, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkala adalah beberapa strategi yang dapat memperkuat keterkaitan ini, sehingga santri dapat menghubungkan hafalan mereka dengan pemahaman yang lebih luas.

Akhirnya, manajemen kurikulum tahfizh bertujuan untuk menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas tinggi. Ini dapat dicapai melalui program pembelajaran yang terstruktur, bimbingan intensif, pengembangan pemahaman yang mendalam, dan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi modern dan evaluasi berkala juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Selain itu, pembinaan karakter dan keterampilan sosial juga harus menjadi bagian dari kurikulum untuk memastikan bahwa santri tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keterampilan sosial yang baik. Dengan implementasi langkah-langkah ini, manajemen kurikulum tahfizh dapat memastikan santri menjadi hafizh yang berkualitas tinggi, siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

c. Manfaat manajemen tahfizh berbasis kurikulum integratif

Manajemen tahfizh yang berbasis kurikulum integratif memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, terutama di lembaga pendidikan yang menekankan kurikulum pada hafalan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi santri, seperti kejenuhan dalam menghafal. Kejenuhan ini sering kali timbul akibat metode pengajaran yang monoton dan kurangnya variasi dalam proses belajar. Dengan pendekatan kurikulum integratif, yang mencakup metode pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an yang menyertakan fitur kuis dan sistem penghargaan, santri dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam menghafal.

Selain itu, integrasi kurikulum tahfizh dengan mata pelajaran lain, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Republik Indonesia, memungkinkan pendidikan tahfizh menjadi lebih relevan dan komprehensif. Misalnya, pengajaran bahasa Arab dapat memperbaiki pengucapan dalam hafalan, sementara ilmu pengetahuan umum dapat memberikan konteks yang lebih luas terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan global.

3. Langkah Manajemen Tahfizh Berbasis Kurikulum Integratif

Untuk mengembangkan manajemen tahfizh berbasis kurikulum integratif, beberapa langkah penting perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan seksama. Langkah-langkah ini dapat diadaptasi dari pembahasan mengenai fungsi manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal yang sangat krusial dalam manajemen kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum melibatkan klasifikasi peserta didik dan pengambilan keputusan mengenai tujuan belajar (Hamalik, 2017). Ini mencakup pengaturan keadaan belajar mengajar dan penelaahan efektivitas metode yang digunakan. Tanpa perencanaan yang tepat, pengalaman belajar akan terpecah-pecah dan tidak efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

1) Landasan perencanaan kurikulum

Rusman menekankan bahwa dalam perencanaan kurikulum, penting untuk memperhatikan beberapa landasan utama yang mempengaruhi proses perencanaan. Landasan ini meliputi: a) Kekuatan Sosial: Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya di Indonesia. Sistem pendidikan yang dinamis harus selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, b) Perlakuan Pengetahuan: Perencanaan kurikulum harus didasarkan pada data pembelajaran yang relevan, mendorong santri untuk aktif dalam mengolah informasi dan mempelajari aspek emosional dan sikap terkait, c) Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia: Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan santri untuk memastikan bahwa program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. (Rusman, 2011)

Dengan memperhatikan landasan-landasan ini, manajemen tahfizh berbasis kurikulum integratif dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Kurikulum yang terencana dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan, memungkinkan santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik dan lebih termotivasi.

2) Perumusan tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum merupakan fondasi dalam merancang dan menerapkan kurikulum tahfizh berbasis integratif. Tujuan ini harus mencakup tujuan umum dan khusus: a) Tujuan Umum: Merupakan panduan luas yang mengoperasionalkan konsep-konsep utama pendidikan. Misalnya, prinsip pendidikan umum yang mencakup visi jangka panjang lembaga. b) Tujuan Khusus: Lebih spesifik, terdiri dari aims (hasil yang diharapkan berdasarkan prinsip-prinsip filosofis), goals (hasil yang diharapkan oleh lembaga), dan objectives (hasil yang diharapkan dalam jangka pendek dan dapat diukur). (Nurgiyantoro, 1998)

Tujuan yang jelas memberikan kerangka kerja yang kuat bagi lembaga tahfizh untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan. Ini juga membantu lembaga untuk menjaga fokus dan melakukan evaluasi yang akurat terhadap kemajuan santri, memungkinkan penyesuaian strategi yang diperlukan.

3) Perumusan isi kurikulum

Isi kurikulum mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang disusun secara sistematis sebagai inti dari proses pembelajaran. Proses ini melibatkan beberapa aspek penting seperti: a) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum: Berdasarkan signifikansi, validitas, relevansi sosial, utilitas, learnability, dan minat santri, b) Ruang Lingkup Isi Kurikulum: Terdiri dari aspek umum yang berlaku bagi semua santri dan aspek khusus untuk program-program tertentu, c) Urutan Isi Kurikulum: Disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, berdasarkan prasyarat pengetahuan, dan mengikuti urutan kronologis atau kejadian yang relevan. (Hamalik, 2017)

Isi kurikulum yang terstruktur dan tepat memastikan materi yang diajarkan relevan, bermanfaat, dan menarik bagi santri. Ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan tahfizh dan mempersiapkan santri untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif dan berdaya guna.

4) Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum adalah cara bagaimana bahan pelajaran disusun dan disampaikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi. Ada tiga bentuk utama organisasi kurikulum yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi: a) Separated Subject Curriculum: Materi disusun dalam mata pelajaran terpisah. Meski sederhana dan mudah untuk dievaluasi, kurikulum ini kadang tidak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, b) Correlated Curriculum: Mata pelajaran digabungkan untuk meningkatkan integrasi pengetahuan santri, minat belajar, dan pemahaman konsep, c) Integrated Curriculum: Menghapus sekat antar mata pelajaran dan memadukan bahan pelajaran dengan aktivitas dan kebutuhan santri. Kurikulum ini

menyesuaikan tujuan, kebutuhan, dan minat santri, serta membantu mereka mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.(Ahmadi, 1984)

Organisasi kurikulum yang baik memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pelaksanaan kurikulum

1) Pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas

Pelaksanaan kurikulum adalah tahap penting dalam manajemen tahfizh yang melibatkan penerapan program yang sudah dikembangkan. Tahapan ini disesuaikan dengan situasi, kondisi institusi, dan karakter peserta didik baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. (Wahyudin, 2014)

Pelaksanaan Kurikulum di Tingkat Sekolah: Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pemimpin, administrator, dan koordinator yang mengarahkan pelaksanaan kurikulum. Tanggung jawabnya mencakup penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, memimpin rapat kurikuler, hingga mengelola komunikasi antar pihak terkait. Kepala sekolah harus memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan pendidikan tahfizh yang holistik dan integratif.

Pelaksanaan Kurikulum di Tingkat Kelas: Di kelas, guru bertanggung jawab atas pembagian tugas mengajar, tugas ekstrakurikuler, dan bimbingan belajar. Guru juga harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan mengelola kelas secara efektif. Dengan pembagian tugas yang terstruktur, setiap aspek dari proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik, mendukung pengembangan santri secara akademik maupun non-akademik.

2) Tahapan pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum tahfizh Al-Qur'an yang terstruktur dan terencana dengan baik mencakup tiga tahapan utama: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses. (Hamalik, 2017)

a) Pengembangan Program: Tahap ini mencakup perencanaan tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, program bimbingan dan konseling serta program remedial dirancang untuk mendukung santri dalam aspek akademik dan non-akademik, memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan., b) Pelaksanaan Pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memilih metode pembelajaran yang tepat, dan mengelola kelas secara efektif. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman santri dan menciptakan suasana belajar yang produktif, c) Evaluasi Proses: Evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum melalui evaluasi formatif, sumatif, dan penilaian keseluruhan. Ini membantu memantau kemajuan santri, menilai hasil belajar, dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

3) Supervisi pelaksanaan kurikulum

Supervisi kurikulum adalah upaya yang dilakukan oleh supervisor internal (kepala sekolah) dan eksternal (petugas Dinas Pendidikan atau Departemen Agama) untuk memberikan bimbingan kepada guru. Kegiatan supervisi mencakup pengembangan kemampuan guru dalam menyusun unit pengajaran, memilih dan menggunakan material kurikulum, serta melayani perbedaan individual santri. (Hamalik, 2017)

a) Pengembangan Kemampuan Melaksanakan Kurikulum: Guru dibimbing dalam merencanakan dan menyusun unit pengajaran, menyusun rencana kerja, dan melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif, b) Pemilihan dan Penggunaan Material Kurikulum: Guru dibantu dalam memilih buku dan alat peraga yang mendukung pembelajaran interaktif dan efektif, c) Pelayanan Perbedaan Individual Santri: Guru dibimbing untuk mengenali dan merespons perbedaan individual santri, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap santri.

Dengan pelaksanaan kurikulum yang terstruktur, tahapan yang jelas, dan supervisi yang efektif, lembaga tahfizh dapat memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi santri.

c. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian esensial dari sistem pendidikan yang lebih luas. Menurut Wiji Hidayati, kurikulum adalah elemen penting dalam pendidikan, dan evaluasinya berperan dalam menilai

keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi kurikulum berfokus pada penilaian program yang dirancang untuk peserta didik, dengan tujuan untuk mengembangkan, memperbaiki, atau menyempurnakan kurikulum yang ada (Hidayati, 2012).

Said Hamid Hasan menjelaskan bahwa evaluasi yang berkelanjutan dan tepat sangat penting untuk memastikan efektivitas dan makna fase pengembangan kurikulum. Evaluasi mencakup penilaian terhadap kurikulum dalam konteks yang luas (kurikulum ideal) dan spesifik (kurikulum aktual), dengan tujuan untuk melakukan perbaikan sebelum kurikulum diterapkan secara luas (Hasan, 2009).

1) Tujuan evaluasi kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum berbeda-beda tergantung pada pandangan individu tentang evaluasi. Secara umum, tujuan evaluasi adalah praktis, yakni memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pembelajaran. Evaluasi kurikulum tahfizh Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan penting, termasuk:

a) Memberikan Informasi untuk Pengambilan Keputusan: Evaluasi memberikan data yang akurat tentang pelaksanaan kurikulum, membantu pengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan dan tindakan yang tepat, b) Menilai Keberhasilan dan Kegagalan: Evaluasi memungkinkan identifikasi tingkat keberhasilan dan kegagalan kurikulum, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut, c) Mengembangkan Alternatif Solusi: Berdasarkan hasil evaluasi, alternatif solusi dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kurikulum (Hasan, 2009).

Memahami Karakteristik Kurikulum: Evaluasi membantu dalam memahami karakteristik dan implementasi kurikulum, memungkinkan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan santri (Hasan, 2009).

2) Fungsi evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum dibagi menjadi dua jenis utama: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfokus pada perbaikan selama proses pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif menilai keseluruhan keberhasilan setelah pengembangan selesai (Hasan, 2009). Fungsi-fungsi ini meliputi:

a) Perbaikan dan Pengembangan: Evaluasi formatif memberikan umpan balik untuk perbaikan selama pengembangan kurikulum, sementara evaluasi sumatif memberikan data komprehensif tentang efektivitas kurikulum, b) Pengembangan Kebijakan dan Strategi: Evaluasi membantu dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih baik berdasarkan data evaluasi (Hasan, 2009).

Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Evaluasi formatif dan sumatif berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan identifikasi area yang perlu ditingkatkan (Hasan, 2009).

3) Model evaluasi kurikulum

Berbagai model evaluasi kurikulum dapat digunakan untuk menilai efektivitas kurikulum. Berikut adalah beberapa model yang relevan:

a) Model Diskrepansi Provus: Model ini membandingkan hasil nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan dan merencanakan perbaikan, b) Model Kontingensi-Kontingensi Stake: Model ini menganalisis tiga variabel—anteseden, transaksi, dan hasil belajar—untuk menilai perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam kurikulum, c) Model CIPP Stufflebeam: Model ini terdiri dari empat komponen—konteks, input, proses, dan produk—yang digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum, d) Model Transformasi Kualitatif Eisner: Model ini menekankan evaluasi kualitatif yang mendalam, mempertimbangkan aspek deskriptif, interpretatif, dan evaluatif dari pengalaman belajar, e) Model Lingkaran Tertutup Corrigan: Model ini mengintegrasikan umpan balik formatif dan sumatif dalam proses evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan terus-menerus (Nasution, 2006).

Penerapan berbagai model evaluasi dalam konteks pembelajaran tahfizh Al-Qur'an memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum, serta penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan membantu memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan santri dan dinamika lingkungan pendidikan.

C. Prestasi Menghafal Al-Qur'an

Prestasi menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan tahfizh. Prestasi ini tidak hanya dilihat dari jumlah ayat atau surah yang berhasil dihafal, tetapi juga dari kualitas hafalan, yaitu sejauh mana seorang hafizh dapat mengingat dan membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Memahami konsep prestasi dalam konteks tahfizh Al-Qur'an sangat penting untuk mengidentifikasi standar dan kriteria keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Bagian ini akan membahas secara mendalam Konsep Prestasi Menghafal Al-Qur'an, yang mencakup definisi prestasi dalam menghafal Al-Qur'an, serta bagaimana prestasi ini diukur dan dinilai dalam berbagai institusi pendidikan tahfizh. Selanjutnya, subbagian Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Hafalan Al-Qur'an akan mengeksplorasi berbagai elemen yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang hafizh dalam mencapai prestasi hafalan yang optimal. Faktor-faktor ini bisa meliputi aspek internal seperti motivasi dan disiplin pribadi, maupun faktor eksternal seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan dari keluarga dan komunitas.

Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai prestasi menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tahfizh, sehingga menghasilkan hafizh yang tidak hanya menghafal secara kuantitatif, tetapi juga menghayati dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Prestasi Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian prestasi

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, prestasi belajar santri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pengertian prestasi ini tidak hanya terbatas pada aspek kuantitatif seperti jumlah hafalan, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi secara umum diartikan sebagai hasil dari suatu usaha atau pekerjaan (Tim Penyusun, 2008). Dalam konteks ini, prestasi belajar santri mencerminkan hasil dari upaya dan dedikasi dalam menguasai ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang melibatkan proses membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar santri juga mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan terkait Al-Qur'an. Evaluasi prestasi ini sering kali dinilai melalui angka atau nilai yang diberikan oleh guru, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Winkel, di mana prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan santri dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapai (Winkel, 1996).

S. Nasution juga mengemukakan bahwa prestasi belajar mencerminkan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak, yang menunjukkan bahwa prestasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan perilaku (Nasution, 2000).

Secara keseluruhan, prestasi belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan indikator keberhasilan mereka dalam membaca sesuai tajwid, menghafal, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi prestasi belajar ini penting untuk menilai sejauh mana santri telah menguasai materi pelajaran Al-Qur'an dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan intelektual mereka.

b. Pengertian hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an, yang sering disebut sebagai tahfizh Al-Qur'an, berasal dari kata dalam bahasa Arab *hafizha-yahfazhu-hifzhan*, yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal (Yunus, 2010). Menghafal itu sendiri adalah proses memasukkan informasi ke dalam ingatan, seperti pelajaran, dan mampu mengulangnya tanpa melihat sumber tertulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal berarti upaya untuk menyimpan informasi di dalam pikiran agar dapat diingat kembali kapan saja, dan hafalan adalah hasil dari proses tersebut, yaitu apa yang telah berhasil diingat (Tim Penyusun, 2008).

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca (*tala*) atau mengumpulkan (*jama'a*). Dalam konteks ini, Al-Qur'an dapat diartikan sebagai bacaan atau kumpulan firman Allah yang memuat berbagai berita dan hukum. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi

Muhammad shallallâhu 'alaihi wasallam, dimulai dengan surah al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah an-Nâs (Utsaimin, 2016).

Hafalan Al-Qur'an dalam hal ini bukan hanya tentang mengulang ayat-ayat, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap firman Allah. Proses menghafal memerlukan ketelitian dan akurasi yang tinggi, karena kesalahan dalam proses ini dapat menyulitkan pengingatan kembali. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan spiritual dan intelektual yang membutuhkan ketekunan, dedikasi, dan perhatian penuh terhadap setiap ayat yang dihafal.

c. Pengertian prestasi hafalan Al-Qur'an

Setelah mengulas konsep prestasi dan hafalan secara umum, fokus selanjutnya adalah memahami apa yang dimaksud dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an. Prestasi ini menggambarkan pencapaian yang signifikan dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini melibatkan dua aspek utama: aspek kuantitatif, yaitu jumlah ayat yang berhasil dihafal, dan aspek kualitatif, yang mencakup pemahaman mendalam serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif kuantitatif, Prestasi Hafalan Al-Qur'an mencerminkan jumlah ayat atau bagian Al-Qur'an yang telah berhasil dihafal oleh santri. Ini menunjukkan tingkat ketekunan dan komitmen santri dalam mengingat setiap detail ayat, serta kemampuan mereka untuk mengintegrasikan seluruh kapasitas memori dalam proses menghafal.

Secara kualitatif, prestasi ini juga diukur dari seberapa dalam santri memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Tidak hanya kemampuan untuk mengulang ayat, santri juga diharapkan mampu menjelaskan serta mengaplikasikan ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pemahaman tentang tajwid serta bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, prestasi hafalan juga meliputi kemampuan santri dalam melafalkan ayat-ayat dengan tartil, yang berarti melafalkan dengan benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tartil menekankan kejelasan, penekanan yang tepat, serta makna yang sesuai pada setiap kata, bukan hanya kecepatan dalam melafalkan. Santri yang memiliki prestasi hafalan Al-Qur'an diharapkan untuk melafalkan dengan baik dan benar, mengikuti aturan tajwid yang benar.

Terakhir, prestasi hafalan diukur dari bagaimana santri menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Prestasi ini menjadi lebih berarti ketika ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an diimplementasikan dalam perilaku, etika, dan sikap hidup yang sejalan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, prestasi hafalan Al-Qur'an tidak hanya sekadar kemampuan untuk menghafal ayat-ayat, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam serta implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seorang santri. Prestasi ini menggambarkan kedekatan spiritual dan kesungguhan dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Hafalan Al-Qur'an

Studi tentang prestasi hafalan Al-Qur'an memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri. Dalam upaya memahami dinamika ini, penelitian fokus pada faktor-faktor yang berperan dalam peningkatan prestasi hafalan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an.

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan beradaptasi dengan situasi baru. Santri dengan tingkat intelegensi yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan mempelajari relasi dengan cepat. Namun, intelegensi tinggi tidak menjamin kesuksesan, karena keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh motivasi, ketekunan, metode pembelajaran, lingkungan, dan dukungan guru. (Dalyono, 2009)

b. Minat

Minat adalah dorongan internal yang timbul dari keinginan pribadi tanpa adanya tekanan eksternal. Minat yang tinggi terhadap Al-Qur'an membuat santri lebih bersemangat dan fokus dalam proses hafalan. Mereka cenderung mencari metode belajar yang efektif, seperti mendengarkan rekaman qari terkenal atau terlibat dalam

aktivitas ekstrakurikuler yang berhubungan dengan Al-Qur'an, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi hafalan mereka. (Tu'u, 2004)

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan melalui belajar dan latihan. Santri dengan bakat menghafal memiliki kecenderungan untuk lebih cepat dan efisien dalam menghafal Al-Qur'an. Pengakuan dan pengembangan bakat ini sangat penting untuk mengoptimalkan prestasi hafalan, meskipun tetap diperlukan usaha dan pembelajaran yang konsisten. (Sardiman, 2005)

d. Keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan santri. Faktor-faktor seperti peran orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga memengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an. Orang tua yang mendukung dan menciptakan suasana rumah yang kondusif dapat membantu santri dalam proses hafalan, meskipun mereka tinggal di asrama pesantren. (Slameto, 2003)

e. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar dalam prestasi belajar santri. Faktor-faktor seperti kualitas guru, penggunaan alat dan media pembelajaran, kondisi fisik gedung, dan kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap hafalan Al-Qur'an. Guru yang komunikatif dan menggunakan metode pengajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman santri, sementara lingkungan sekolah yang baik dengan fasilitas memadai dapat mendukung proses hafalan. (Tu'u, 2004)

Secara keseluruhan, prestasi hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh kombinasi intelegensi, minat, bakat, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengelola faktor-faktor ini dapat membantu meningkatkan efektivitas dan pencapaian hafalan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan pendekatan kurikulum integratif dalam manajemen tahfizh Al-Qur'an untuk mengoptimalkan kualitas hafalan santri. Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa integrasi antara kurikulum tahfizh dan mata pelajaran lain yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional Indonesia mampu mengurangi kebosanan santri dan mendorong mereka untuk mencapai hasil hafalan yang lebih optimal. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa manajemen tahfizh yang didukung oleh kurikulum integratif tidak hanya memenuhi standar pendidikan yang ada, tetapi juga memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kinerja santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menempatkan pendekatan kurikulum integratif sebagai salah satu strategi yang layak dicatat dalam literatur pendidikan Islam, terutama dalam konteks pengelolaan pendidikan tahfizh. Implikasi dari temuan ini mengindikasikan bahwa lembaga tahfizh perlu mempertimbangkan penerapan kurikulum yang lebih holistik dan terintegrasi untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara orisinal dalam memperkaya diskusi tentang manajemen pendidikan tahfizh dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (1984). *Pengantar Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.

Alberty, H. B. (1962). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan.

Arifin, M. (1996). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Probolinggo: Pustaka Nurja.

Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.

Boobi, D. P., & Henarcki, M. (2011). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dawam, A., & Ta'arifin, A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Lista Farista Putra.

Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ciputat: Gaung Persada Press.

Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.

Fogarty, R., & Pete, Brian. M. (2009). *How To Integrate The Curricula*. California: Corwin.

Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasan, S. H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayati, W. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. Bandung: CV. Confident.

Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.

Miel, A. (1946). *Changing the Curriculum: A Social Process*. New York: D. Apppleton-Century Company.

Musfah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nasution. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurdin, S., & Usman, M. B. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

Nurgiyantoro, B. (1998). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.

Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rosyada, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.

Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.

Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning*. Jepang: HoltSaunders.

Sirjani, R. (2014). *Cara Cepat Hafal Al-Qur'an*. SOlo: Aqwam Media.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudarman. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sultana, N. (2014). *Educational Leadership and Management*. Islamabad: Allama Iqbal Open University.

Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar*. Bandung: Tarsito.

Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo.

Utsaimin, M. bin S. (2016). *Ushulun fit Tafsir*. Solo: Al-Qowam.

Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, A. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winarso, W. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: Labsos.

Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yunus, M. (2010). *Kamus Arab—Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zen, M. (2013). *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Transpustaka.